

PENGEMBANGAN "SEKOLAH SORE" (MADIN) DI KOTA SEMARANG

(Peran, Problem dan Prospek Pengembangannya Sebagai
Community College)

Oleh: Abdul Kholiq¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa keberadaan "sekolah sore" (madrasah diniyah atau madin) di Kota Semarang semakin memperhatikan. Kondisi ini seolah paradog dengan visi, misi pemerintah Kota Semarang yang menetapkan tujuan pembangunannya pada "Semarang Kota Religius Berbasis Perdagangan dan Jasa". Tujuan penelitian ini yaitu penggalan peran madin dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, mengidentifikasi problem madin dan merumuskan model pengembangan madin di Kota Semarang sebagai *community college*. Dari penelitian ini diketahui bahwa 1) keberadaan madin di Kota Semarang, secara historis menjadi salah satu instrumen budaya masyarakat Semarang yang religious. 2) Selaras dengan perkembangan zaman, madrasah diniyah di Kota Semarang mengalami berbagai problem, sistem manajemen tradisonal, kurikulum dan proses pembelajaran "stagnan" dan cenderung kurang mengadaptasi pada perkembangan zaman, kualitas sumber daya manusia, baik pengelola maupun tenaga pengajarnya yang relatif rendah dan jaringan masyarakat sebagai *social capital* madrasah belum dikelola secara maksimal. Atas berbagai persoalan di atas maka pengembangan pendidikan madrasah diniyah di Kota Semarang hendaknya diorientasikan pada: (1) Peningkatan mutu dan kualitas lulusan madrasah diniyah, (2) Peningkatan kualitas tenaga kependidikan madrasah diniyah; (3) Penataan sitem manajemen madrasah yang lebih baik; (4) Penguatan pada hubungan madrasah dengan masyarakat secara maksimal dan (5) perlindungan dan pembinaan baik secara politik maupun budaya dari pemerintah.

Kata-kata Kunci: Sekolah sore, madin, *Community College*.

¹Penulis adalah dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo.

Abstract

The research is based on the fact that the existence of afternoon school (Madrasah Diniyah or Madin) in Semarang has been more apprehensive. This condition seems to be paradox to the vision and mission of Semarang government that sets the development goals in the religious city of Semarang-based Trade and Services. The purpose of this study is extracting of Madin role in supporting the achievement of national education goal, identifying Madin problem, and formulating a development model of Madin in Semarang as a college community. From this research it is known that 1) the presence of Madin in Semarang has historically been one instrument of religious culture of Semarang. 2) at the time, being Madrasah Diniyah in Semarang have encountered many problems. There are traditional management systems, curriculum and learning process which are stagnant, less up to date and quality of human resources both manager and teaching staff is relatively low and the network community as social capital of Madrasah is not managed optimally. Based on the problems above, the education development of Madrasah Diniyah in Semarang should be oriented toward: 1) improving the quality of graduates 2) improving the quality of Madrasah Diniyahs' educator 3) structuring better management system of Madrasah 4) strengthening maximally the relationship with community 5) protecting and enforcing Madin both politically and culturally from the government.

Keywords: Afternoon school, Madin, college community.

A. LATAR BELAKANG

Bagi masyarakat Semarang, keberadaan madrasah diniyah (*madin*) atau lazim dikenal sebagai “sekolah sore”, dianggap mempunyai arti penting bagi proses pembangunan masyarakat Kota Semarang yang religius. “Sekolah rakyat” yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat ini secara sederhana menyelenggarakan model pendidikan agama untuk melengkapi pendidikan umum yang pada umumnya ditempuh anak-anak pada sore atau malam hari. Atas pandangan demikian, “sekolah sore”

merupakan salah satu aset masyarakat yang peranannya sangat signifikan bagi pembangunan budaya masyarakat Semarang yang dikenal mempunyai jati diri “religious”.

Akan tetapi, keberadaan madrasah diniyah di Kota Semarang bukan tanpa masalah. Madin di Kota Semarang rentan dengan permasalahan yang menyangkut kelangsungan dan identitasnya. Fenomenanya, hampir setiap tahun terdapat madrasah diniyah yang terpaksa ditutup. Ada banyak factor yang menyebabkan krisis “madrasah diniyah”. *Pertama* : factor eksternal, seperti kemajuan teknologi, perubahan pola pandang (paradigm) masyarakat, ataupun munculnya institusi lain seperti TPQ atau Sekolah Islam Terpadu yang mengancam kelangsungan madrasah diniyah sore. *Kedua*: factor internal, yakni terkait dengan sistem pengelolaan, SDM ataupun sarana madin yang tidak mendukung bagi kelangsungan madrasah diniyah di Kota Semarang.

Di tengah banyaknya gugatan dan kritik terhadap sistem pendidikan nasional yang dianggap gagal mengangkat “kualitas” masyarakat Indonesia, adalah momentum tepat untuk melakukan evaluasi dan reorientasi pendidikan. Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan dan permasalahan pendidikan nasional saat ini adalah memberdayakan pendidikan yang berbasis dan berpihak kepada masyarakat.

Atas dasar pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan peran, problem serta prospek madrasah diniyah di Kota Semarang. Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini; *Pertama* untuk mengetahui peran “sekolah sore” atau “madin” dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. *Kedua*: untuk mengetahui problem penyelenggaran “sekolah sore” atau “madin” di Kota Semarang, terkait dengan manajemen, proses belajar mengajar, sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat. *Ketiga*: untuk mencari dan merumuskan kembali alternatif sistem atau model pengembangan “sekolah sore” atau madin di Kota Semarang sebagai *community college*.

Ruang lingkup penelitian ini; *pertama*: Lingkup wilayah (*scope spacial*), meliputi madin-madin di beberapa kecamatan di Kota Semarang yang dijadikan sample penelitian, mencakup wilayah 6 kecamatan yakni Mijen, Gunungpati, Pedurungan, Tugu, Genuk dan Banyumanik. Sample ini diambil dengan mempertimbangkan tingkat populasi madrasah diniyah di masing-masing kecamatan tersebut. Dari 6 Kecamatan diambil 2 sample

dari masing-masing kecamatan, kecuali Pedurungan dan Banyumanik masing-masing 1. *Kedua*, ruang lingkup substansi. Lingkup substansi dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek : (1) peran madrasah diniyah; (2) manajemen atau pengelolaan lembaga; (3) proses belajar mengajar; (4) sumber daya manusia; (5) partisipasi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan tiga langkah. *Pertama*, dilakukan kajian dokumen tertulis khususnya untuk data-data yang berhubungan dengan dokumen kebijakan, laporan penyelenggaraan sekolah sore atau madrasah diniyah maupun statistik-statistik atau data-data baik yang ada di BPS Kota Semarang atau Kementerian Agama Kota Semarang. *Kedua*, observasi lapangan kepada penyelenggaraan “sekolah sore” di area penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan sistem pengelolaan, PBM, sarana prasarana, sistem kepemimpinan dan sebagainya. *Ketiga*, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang terkait dengan penyelenggaraan “sekolah sore” atau madrasah diniyah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1971) (Worthen dan Sanders 1973). Menurut model ini ada empat aspek penyelenggaraan pendidikan yang dapat dievaluasi: *context, input, process, dan product*.

B. KONDISI MADRASAH DINIYAH KOTA SEMARANG

Keberadaan madrasah diniyah (*madin*) dianggap mempunyai arti penting bagi proses pembangunan masyarakat Kota Semarang yang religius. “Sekolah rakyat” ini, umumnya menyatu dengan aktifitas masjid. Menurut catatan sejarah, selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisional, berupa pengajian al-Qur’an dan pengajian kitab, yang bertempat di ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat “umum” yang dalam istilah setempat disebut *mushalla, suran, dayah, meunasah, langgar, rangkang*, atau mungkin nama lainnya. Dalam perkembangannya sistem pendidikan masjid tersebut kemudian berubah menjadi sistem klasikal dengan nama madrasah diniyah.

Madrasah diniyah merupakan salah satu instrumen budaya yang melekat dalam identitas masyarakat Kota Semarang. Sampai sekarang lembaga pendidikan ini masih tetap eksis, walaupun tidak dipungkiri mengalami berbagai persoalan. Menurut catatan Kantor Departemen Agama Kota

Semarang, bahwa jumlah madrasah diniyah di Kota Semarang berjumlah 75. Berikut ini data madrasah diniyah di Kota Semarang :

No.	Nama MADIN	Alamat	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
1	Imama	Kedungpani, Mijen	27	52	79
2	Al Hikmah	Polaman, Mijen	36	30	66
3	An-Nahdliyyah	Ngadirgo, Mijen	52	44	96
4	Hidayatut Tholibin	Jatisari Mijen	54	54	108
5	Al Furqon	Karanginalang Mijen	43	52	95
6	Nurul Huda	Polaman Mijen	68	73	141
7	Hidayatul Muhtadin	Polaman Mijen	35	54	89
8	Nurul Huda	Nongkosawit, Gn.Pati	29	38	67
9	Al Islam	Sadeng, Gn. Pati	30	50	82
10	Da'watul Haq	Pogangan, Gn. Pati	65	68	133
11	Salafiyah Al Asror	Patemou, Gn. Pati	41	52	93
12	Al Falah	Bajardowo, Genuk	15	31	46
13	Nurul Qur'an	Kudu, Genuk	70	35	105
14	Tanwirul Qulub	Bangetayu Wetan, Genuk	109	98	207
15	Assholibiyah	Karangroto, Genuk	65	73	138
16	Assalafiyah	Sambiroto Kudu, Genuk	153	185	338
17	Al Hidayah	Sembungharjo, Genuk	74	97	171
18.	Al Huda	Bangetayu Wetan, Genuk	60	87	147
19.	Nurul Huda	Bangetayu Wetan, Genuk	68	107	175
20	Miftahul Ulum	Bangetayu Wetan, Genuk	40	20	60
21	Miftahul Falah	Karangroto, Genuk	186	169	335
22	At Tarbiyatul Islam	Penggaron Lor, Genuk	84	94	178
23	Salafiyah Widuri	Bangetayu Kulon, Genuk	25	23	48
24	Futuhiyah	Kudu, Genuk	89	87	176
25	Al Hikmah	Bangetayu Wetan, Genuk	30	28	58
26	Roudlotul Ulum Plus	Penggaron Lor, Genuk	16	42	58
27	Miftahul Ulum	Terboyo Wetan, Genuk	81	81	162
28	Miftahul Huda	Genuksari, Genuk	131	128	259

No	Nama MADIN	Alamat	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
29	Subulussalam	Kndri, Genuk	41	50	91
30	Miftahul Athfal	Keramat, Genuk	65	74	139
31	Miftahul Ulum 2	Trimulyo, Genuk	72	83	155
32	Nurul Islam	Kamijen, Smg Timur	21	20	41
33	Nurul Ulum	Karangroto, Genuk	41	55	96
34	Al Iskandariyah	Semarang Utara	48	73	121
35	P2 A Bulu Lor	Bulu Lor, Smg Utara	45	80	125
36	Miftahuth Tholibin	Randugarut, Tugu	36	32	68
37	Salafiyah NU	Karanganyar, Tugu	57	51	108
38	Ianatus Sibyan	Mangkang Kulon, Tugu	67	75	142
39	Walisongo	Jerakah, Tugu	30	49	79
40	Al Hidayah	Tapak, Tugu	57	57	114
41	Manbaul Huda	Kauman Mangkang Wetan Tugu	87	104	191
42	Miftahus Shiblyan	Tugurejo Raya, Tugu	32	53	85
43	Al Bisti	Tinjomoyo, Banyumanik	28	20	48
44	Nurul Ikhsan	Il Kunir Banyumanik	43	54	97
45	AlBurhan Hidayatullah	Gedawang, Banyumanik	55	20	75
46	At Thohiriyah	Pedurungan	20	17	37
47	Salafiyah Al-Munawir	Gemah, Pedurungan	17	26	43
48	Nur Hikmah	Muktiharjo Kidul, Pedurungan	28	4	32
49	Futuhiyah	Penggaron Kidul Pedurungan	68	58	126
50	Addainuriyah 2	Gemah Pedurungan	95	75	170
51	Al Wathoniyah	Tologosari Wetan, Pedurungan	150	209	359
52	Nurul Huda	Tologsari Wetan, Pedurungan	36	53	89
53	Tarbiyatussibyan	Tlogomulyo Pedurungan	98	94	192
54	Asy Syuhada	Tlogosari Kulon Pedurungan	38	50	88
55	Muhammadiyah	Candisari	21	25	46

No	Nama MADIN	Alamat	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
56	Baitussalam	Tembalang	37	46	83
57	Nurul Qur'an	Rowosari Tembalang	70	47	117
58	Nurul Huda Az Zuhdi	Tembalang	65	93	158
59	Al Ishlah	Bulusan Tembalang	88	84	172
60	Maslakhul Huda I	Podorejo, Ngaliyan	63	44	107
61	Maslakhul Huda II	Grujugan, Ngaliyan	106	108	214
62	Maslakhul Huda III	Kaliancar, Ngaliyan	38	65	103
63	Maslakhul Huda IV	Podorejo, Ngaliyan	46	41	87
64	Al Ma'rufiyah	Beringin Tambak Aji, Ngaliyan	0	0	0
65	Roudlotul Muta'alimin	Wates, Ngaliyan	17	7	24
66	Quraniil Aziziyah	Bringin, Ngaliyan	32	63	95
67	Darul Muta'alimin	Jl. Gondoriyo Raya, Ngaliyan	0	0	0
68	Al Muhajirin	Tambak Aji, Ngaliyan	13	17	30
69	Hj. Khoiriyah	Jl. Wonosari, Ngaliyan	51	52	103
70	Al Ikhlas	Semarang Utara	27	54	81
71	Hidayatullah	Sron dol Wetan, Banyumanik	7	16	23
72	Husnul Khotimah	Rowosari Tembalang	103	95	198
73	Assalafiyah	Sambiroto Kudu, Genuk	12	13	25
74	Manbaul Huda	Wonosari, Ngaliyan	22	38	60
75	Al Ikhlas	Pedurungan Lor, Pedurungan	23	20	43
			4.071	4.482	8.535

Mencermati data di atas tampak bahwa jumlah madrasah diniyah di Kota Semarang cukup banyak, yakni 75 madrasah diniyah. Sekalipun demikian, jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah kelurahan di Kota Semarang yang jumlahnya 177. Jika dibandingkan dengan jumlah kelurahan, maka jumlah madin hanya 42% dari jumlah kelurahan yang ada di Kota Semarang. Gambaran tersebut mengafirmasikan bahwa madrasah diniyah di Kota Semarang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Di samping menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan

agama kepada anak, madrasah diniyah di Kota Semarang terbukti telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Kota Semarang.

C. PERAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH

1. Madrasah diniyah sebagai heritage bangsa

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan watak kepribadian *religious*. Indikator ini tampak pada cita-cita luhur bangsa, yang kemudian dituangkan ke dalam rumusan mukaddimah UUD 1945, yaitu rumusan dasar negara sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Esa.” Para *founding father* sendiri meyakini bahwa “atas rahmat Allah kemerdekaan bangsa Indonesia bisa terwujud”. Indikator tersebut sudah cukup mengafirmasikan “religious” telah menjadi karakter dari kepribadian bangsa ini.

Salah satu instrumen kebudayaan yang turut menjadi *transmisi* citra *religious* bangsa ini adalah madrasah diniyah. Institusi masyarakat ini menyelenggarakan pendidikan agama dan kepribadian. Sebelum negara ini *manjud*, pendidikan madrasah telah lahir sebagai bagian dari instrumen pembentukan watak bangsa. Sejarah bangsa mencatat bahwa *masjid, surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang* ataupun semisalnya telah memberikan pelayanan pendidikan (utamanya keagamaan) jauh sebelum sekolah atau institusi formal lahir. Pendidikan masjid itulah yang kemudian bermetafor menjadi “madrasah diniyah” seperti sekarang ini.

Madrasah diniyah sebagai warisan leluhur, selama ini memerankan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter *religious* dan perannya sangat signifikan bagi pembentukan watak *religious* bangsa. Sebagai salah satu warisan budaya, madrasah diniyah bukan saja telah melahirkan para pejuang bangsa, khususnya pada masa perjuangan (sebelum kemerdekaan), namun pada masa pasca kemerdekaan, madrasah diniyah turut memberikan kontribusi untuk mengisi kemerdekaan melalui penyelenggaraan pendidikan agama.

Keterlibatan madrasah dalam perjuangan melawan penjajah tidak bisa dipungkiri. Sebagian besar perlawanan terhadap penjajah (Belanda maupun Jepang) dilakukan oleh para murid atau santri-santri madrasah. Sebut saja keterlibatan Kyai Mojo dalam Perang

Diponegoro, adalah cerminan madrasah menjadi pusat konsolidasi bagi perlawanan terhadap penjajah. Menurut catatan sejarah pasukan Diponegoro sebagian besar adalah para santri madrasah dan pesantren. Salah satu madrasah di Kota Semarang yang turut mensupport perjuangan Diponegoro adalah Madrasah Kedondong Mangkang.

Fakta sejarah di atas menunjukkan bahwa madrasah diniyah merupakan salah satu instrumen penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Sebagai instrumen pendidikan, peran madrasah diniyah juga menjadi pusat *diseminasi* wawasan kebangsaan. Terbukti militansi kebangsaan para pejuang tumbuh dan berkembang melalui madrasah. Hal ini membuktikan bahwa madrasah mempunyai kontribusi besar bagi tegaknya NKRI.

Dari berbagai argumentasi di atas jelaslah bahwa penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai nilai menjaga warisan (*heritage*) para *founding father*. Karena perannya yang demikian, tidaklah berlebihan apabila madrasah diniyah diposisikan sebagai salah satu “cagar budaya” yang keberadaannya perlu dilestarikan.

2. Madrasah diniyah sebagai Penopang Pendidikan Keluarga

Madrasah diniyah selama ini dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang lebih berhasil dalam pembinaan moral (akhlak) anak. Pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama ini mengintrodusir ajaran-ajaran moral yang bersumberkan agama, sehingga terbentuk watak dan kepribadian anak yang luhur. Inti pendidikan madrasah diniyah sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik.

Sebenarnya pendidikan madrasah adalah kelanjutan dari pendidikan keluarga yang bertanggung jawab menanamkan iman yang dimulai dari dalam rumah tangga. Tugas keluarga dalam pendidikan moral dan keagamaan dipandang sangat penting. Hal ini dikarenakan bukan hanya karena besarnya pengaruh keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat dan proporsi yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya,

sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga.

Persoalannya, tidak semua keluarga memahami arti penting pendidikan keluarga bagi pembentukan mental keagamaan anak. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah (utamanya di pedesaan) dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pendidikan keluarga, sehingga banyak keluarga yang tidak menjalankan sistem pendidikan ini secara maksimal. Tidak jarang kemudian, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mencerminkan kepribadian religius dan bermoral.

Kondisi yang demikian mendorong banyak para orang tua untuk menyerahkan pendidikan moral dan agama kepada madrasah diniyah. Madrasah diniyah dipandang tepat, karena di samping mendidik anak-anak dengan ajaran agama, madrasah diniyah juga memberikan kesibukan pada anak untuk kegiatan positif dibandingkan jika anak-anak tidak sekolah madrasah.

3. Madrasah diniyah sebagai pendidikan sosial anak

Madrasah diniyah merupakan institusi sosial yang di samping memberikan pendidikan tentang dasar-dasar teori keagamaan dan moral juga memberikan pendidikan sosial anak. Kedudukannya sebagai lembaga pendidikan sosial, madrasah diniyah mampu mengkondisikan lingkungan sosial dengan “basis” “agama”. Anak-anak bisa belajar agama sekaligus bisa belajar bersosial di lingkungan madrasah. Bagaimanapun aktifitas belajar di madrasah diniyah merupakan aktifitas sosial yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Posisi madrasah diniyah sebagai pendidikan sosial anak semakin dianggap penting manakala santer isu tentang meningkatnya kenakalan anak akibat pengaruh “pergaulan” yang tidak baik. Fakta menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam akses informasi dan “pergaulan”, sehingga bisa terjerumus pada tindakan-tindakan seperti minum minuman keras, menelan obat-obat terlarang, seks bebas dan sebagainya. Semua itu diakibatkan oleh salah dalam pergaulan dan pengaruh modernisasi.

4. Madrasah diniyah menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional

Pendidikan Nasional diselenggarakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebagaimana dirumuskan UU No. 20 tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional), pasal 3 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari rumusan di atas tersurat bahwa tujuan pendidikan nasional yang utama adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian berakhlak mulia baru terkait dengan aspek lainnya seperti sehat, berilmu, cakap dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa “religiousitas” harus menjadi dasar bagi pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia. Statemen ini didasarkan atas realitas historis bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious.

Persoalannya, sekalipun agama diberikan pada setiap jenjang pendidikan, namun secara proporsional jam pelajaran agama di sekolah hanya 2 jam setiap minggu, jauh dari memadai. Padahal pendidikan agama mempunyai muatan yang sarat dengan nilai dalam pembentukan watak dan kepribadian. Karena, agama bukan sekedar pengetahuan, namun juga mental. Sedangkan pembentukan mental perlu tahapan *receiving, responding, valuing, organizing* dan *characterization*, sudah barang tentu menuntut waktu dan perhatian yang panjang.

Tanggung jawab “membentuk insan beriman” bukan semata tanggung jawab pemerintah melalui sekolah. Di samping pemerintah, keluarga dan masyarakat turut bertanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita luhur di atas. Melihat realitas bahwa pendidikan agama di sekolah hanya 2 jam dalam satu minggu, tumpuan selanjutnya adalah keluarga dan masyarakat. Pemikiran tersebut mengafirmasikan bahwa pendidikan madrasah diniyah, kedudukannya menjadi sangat penting sebagai penunjang sistem pendidikan sekolah. Pentingnya tersebut terletak pada perannya

dalam menutup “celah kelemahan” dalam sistem pendidikan agama di sekolah.

D. PROBLEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH KOTA SEMARANG

1. Manajemen Pendidikan Diniyah

Madrasah Diniyah di kota Semarang mempunyai sistem pengelolaan yang beragam. Dari madrasah diniyah di Kota Semarang dapat dibedakan (1) Madrasah diniyah suplemen, yakni madin yang membantu pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum yang menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, lama pendidikan ditempuh dalam 4 tahun. (2) Madrasah Diniyah independen, berdiri sendiri di luar struktur sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran agama Islam (3) Madrasah Diniyah komplemen yaitu yang menyatu dengan sekolah reguler, yang berfungsi untuk mendalami materi-materi agama yang dirasakan kurang di sekolah-sekolah tersebut; (4) madrasah diniyah di pondok pesantren. Madrasah diniyah ini mempunyai kurikulum sendiri yang bersifat independen sebagai bagian integral dengan kurikulum pesantren.

Madrasah diniyah di Kota Semarang umumnya didirikan dan difasilitasi oleh masyarakat atau swasta. Sudah barang tentu keadaan lembaga pendidikan madrasah tersebut sangat sederhana, termasuk sistem manajemennya. Secara manajemen madrasah diniyah di Kota Semarang sistem pengelolaannya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni madrasah yang dikelola oleh yayasan dan tokoh masyarakat tanpa yayasan. Madrasah diniyah yang dikelola dengan sistem yayasan umumnya masih belum efektif, karena organ kelebagaannya tidak jalan. Sistem tersebut cenderung formalitas saja.

Sedangkan madrasah diniyah yang dikelola dengan sistem non-yayasan umumnya bertumpu pada ketokohan seseorang. Biasanya tokoh madrasah tersebut juga menjadi tokoh masyarakat dan menjabat kepala madrasah sampai pada batas yang tidak terbatas (seumur hidup). Manajemen sentralistik dan bertumpu pada ketokohan seseorang terjadi di hampir sebagian besar madrasah diniyah di Kota Semarang.

Kelemahan sistem kepemimpinan dalam manajemen madrasah yang sentralistik diantaranya adalah *pertama*: kegiatan organisasi bertumpu pada “dominasi” tokoh sentral, akibatnya segala sesuatunya cenderung diputuskan secara otoriter oleh tokoh tersebut. Dampaknya laju organisasi menjadi “kurang sehat”, sehingga perkembangan lembaga tidak maksimal. *Kedua*: jika lembaga madrasah diniyah hanya mengandalkan “ketokohan”, maka kelangsungan lembaga tersebut tergantung dari kyai yang ditokohkan tersebut. Jika tokohnya meninggal atau tidak lagi ditokohkan, maka dampaknya akan berakibat fatal bagi kelangsungan madrasah diniyah tersebut.

Pada bagian lain, umumnya para kyai pemimpin madrasah diniyah kurang menguasai ilmu manajemen. Manajemen yang diterapkan umumnya “tradisional” atau manajemen “*lillahi ta’ala*” sehingga prinsip-prinsip manajemen “modern” praktis tidak berjalan di madrasah.

2. Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh madrasah diniyah di Kota Semarang mempunyai tingkat keragaman yang berbeda. Secara umum kurikulum tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, *pertama*: kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dan *kedua*: kurikulum yang disusun sendiri oleh madrasah. Umumnya madin-madin menggunakan kurikulum mandiri dengan mengkoordinasikan diri dalam organisasi LP Ma’arif ataupun FKMD Kota Semarang.

Sebagian besar madin di Kota Semarang masih berpegang pada kurikulum tradisional. Kurikulum “mandiri” tersebut dipandang mempunyai nilai sejarah dan merupakan warisan dari tokoh terdahulu yang perlu dilestarikan. Maka, ketika Kantor Kementerian Agama RI mengajak untuk menggunakan kurikulum Kemenag, hampir sebagian besar madin di Kota Semarang menolaknya. Mereka menganggap bahwa konsep kurikulum Depag tidak sesuai dengan identitas madrasah diniyah.

Madrasah-madrasah yang tidak mengikuti kurikulum Kemenag RI menggabungkan diri dalam FKMD. Melalui FKMD, kurikulum madrasah diniyah disusun sesuai dengan karakter umum madrasah.

Kurikulum inipun tidak mengikat, hanya memberikan *guide* saja. Setiap madrasah memungkinkan untuk merubah atau menambah sesuai dengan kebutuhannya. Adapun *guide* kurikulum yang disusun melalui FKMD adalah sebagai berikut :

Bidang	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
Al-Quran	Juz Amma	Juz Amma	Juz Amma
Tajwid			Syifa'ul Jinan
Hadits			Hadits Ma'arif 1
Akhlak			Nadhom Alala
Tauhid	Tauhid	Tauhid	Risalatul Tauhid 1
Fikih	Fiqih	Fasholatan	Mabadiul Fiqhiyah 1
Tarikh			Khulashoh Nuril Yakin 1
Lughoh	Sy'ir Arabiyah	Sy'ir Arabiyah	Ta'limul Lughoh
Nahwu			
Shorof			

Bidang	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Al-Quran	Juz Amma	Juz Amma	Juz Amma
Tajwid	Takhfitul Al-Arfal	Takhfitul Al-Arfal	Hidayatul Mujtahid
Hadits	Hadits Ma'arif 2	Arba'in Nawawi	Arba'in Nawawi
Akhlak	Jauharotul Adab	Washoya	Washoya
Tauhid	Aqidatul Awam	Jauharotul At-Tauhid Awal	Jauharotul At-Tauhid Akhir
Fikih	Mabadi'ul Fiqhiyah 2	Mabadi'ul Fiqhiyah 3	Al-Ghoyah Wa At-Taqrib
Tarikh	Khulashoh Nuril Yakin 1	Khulashoh Nurul Yakin 2	Khulashoh Nurul Yakin 3
Lughoh	Mudarijul Al-Lughoh	Mudarijul Al-Lughoh	Mudarijul Al-Lughoh
Nahwu	Jurumiyah	Jurumiyah	Jurumiyah
Shorof	Al-Amtsilat At-Tashrifiyah	Al-Amtsilat At-Tashrifiyah	Al-Amtsilat At-Tashrifiyah

Problem mendasar yang terkait dengan kurikulum madrasah diniyah adalah *pertama*: beragamanya kurikulum madin menyebabkan tidak adanya standarisasi yang jelas, sehingga kesulitan dalam

quality control madrasah. *Kedua*: kurikulum madin umumnya disusun tergantung kecenderungan guru atau pendirinya. Kurikulum tidak disusun berdasarkan kebutuhan dan karakter anak. Sehingga sering terjadi kesenjangan dalam kurikulum baik terjadi antar mapel ataupun antara mata pelajaran dengan kondisi riil siswa. *Ketiga*: kurikulum madin biasanya kurang bisa mengadaptasi perkembangana zaman. Kurikulum madin umumnya lebih mencerminkan menjaga “tradisi”, ketimbang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di madrasah diniyah Kota Semarang dapat dikelompokkan waktunya dalam dua, yakni waktu sore hari (jam 14.00 –16.00 WIB) dan malam hari (18.30 – 20.30 WIB). Sebenarnya jika dilihat dari durasi waktu keduanya adalah sama yakni hanya dua jam. Hanya dalam pandangan para orang tua, jika anak belajar di madin pada “sore” hari maka malam harinya bisa digunakan untuk belajar dan istirahat. Maka sebagian besar madin menyelenggarakan pendidikan pada sore hari.

Penyelenggaraan pembelajaran madin pada sore hari bukan tanpa masalah. Masalah utamanya adalah sebagian besar anak-anak madin adalah siswa SD pada paginya. Sering kali anak-anak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan sekolah seperti ekstra kurikuler, les, pengayaan atau sejenisnya. Apalagi jika anak tersebut sudah kelas 5 atau 6 yang mendekati ujian. Ada banyak kegiatan sekolah pagi yang mengganggu sekolah sore. Akhirnya sekolah sore “madin” menjadi dikalahkan. Sehingga banyak anak-anak SD terpaksa keluar dari sekolah sore (madin) karena kegiatan ekspansif sekolah “pagi”.

Gejala di atas terjadi karena memang selama ini tidak ada kesepahaman antara pengelola “sekolah pagi” dengan “sekolah sore”. Umumnya para guru sekolah pagi belum memahami “fungsi” sekolah sore. Mereka tidak menganggap penting peran dan fungsi sekolah sore. Akibatnya sekolah pagi sering membuat jadwal kegiatan tambahan yang tidak memperhatikan waktu anak yang mestinya digunakan anak untuk sekolah sore.

Pada aspek pembelajarannya, madrasah diniyah di Kota Semarang umumnya sudah menggunakan sistem kelas. Namun pola pembelajarannya masih bersifat tradisonal, yakni *bandongan*

dan *sorogan*. Bandongan adalah sistem pembelajaran yang bersifat klasikal dengan cara guru membacakan dan menjelaskan suatu kitab, siswa mendengarkan dan mencatat keterangan. Sedangkan sistem *sorogan* menekankan pada cara pembelajaran bersifat individual. Seorang santri membaca kitab dengan menerjemahkan kata per-kata, sedangkan guru menyimak dan membenarkan jika terdapat kesalahan dalam bacaan siswa.

Kelemahamahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah adalah 1) cara pembelajaran masih mempertahankan ciri tradisional sehingga pembelajaran terkesan membosankan. 2) pembelajaran kurang memanfaatkan sarana dan media pembelajaran sehingga anak kadang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran; 3) guru-guru madrasah kurang menguasai ilmu pendidikan, sehingga tidak mampu menyajikan pembelajaran yang bervariasi. 4) ilmu agama yang diajarkan di madrasah umumnya abstrak. Guru mestinya bisa menjelaskan materi yang abstrak tersebut menjadi "kongkrit." Sementara guru tidak mengetahui sifat dasar dari materi tersebut, sehingga asal diajarkan saja tanpa berupaya memberikan ilustrasi kongkrit. Akibatnya anak hanya menerima pengetahuan agama secara verbal dan bersifat dogmatif.

Kunci persoalan diatas bersumber pada kemampuan guru madin yang terbatas, utamanya kompetensi "pedagogisnya". Walaupun secara substansial mereka menguasai, namun ilmu "keguruan" mereka sangat terbatas. Akibatnya pembelajaran di madrasah menjadi tidak dinamis dan cenderung stagnan.

E. SUMBER DAYA MANUSIA

Secara umum sumber daya madrasah diniyah di Kota Semarang baik guru maupun pengelola, mempunyai motivasi yang baik. Mereka umumnya mempunyai motivasi untuk mengajar di madrasah lebih karena alasan "pengabdian" dan dakwah. Masyarakat sudah menganggap guru madrasah sebagai orang "alim" yang pantas untuk diberi amanah mendidik anak-anak mereka. Karena itu, guru madrasah lebih mengedepankan menjaga "amanah" masyarakat ketimbang mencari motif ekonomi.

Sumber daya guru dengan motivasi "spiritual" merupakan salah satu modal utama madrasah diniyah. Umumnya orang mau mengajar jika

mendapat bayaran “layak”. Tetapi bagi guru madrasah walaupun tidak digaji, namun mereka tetap bertahan menjadi guru madin. Modal inilah yang menjadi kekuatan utama madrasah diniyah, sehingga sampai sejauh ini masih tetap bisa bertahan.

Persoalannya adalah terletak pada kualitas dan etos kerja sumber daya manusia madrasah. Karena pada umumnya guru madin tidak menganggap mengajar sebagai sebuah “pekerjaan”, maka mengajar di madin bukan menjadi prioritas utama. Akibatnya, mengajar di madin jauh dari tuntutan profesional. Bagaimanapun para guru madin juga mempunyai tanggungan keluarga yang harus dibiayai. Sehingga mereka juga lebih disibukkan oleh persoalan pekerjaan. Akibatnya tidak jarang guru madin sering “mbolos” atau mengajar dengan “sekedarnya”, karena alasan “pekerjaan”.

Persoalan lain adalah kualitas. Kualitas ini salah satunya bisa dilihat dari kualifikasi guru madin. Kualifikasi guru madin sebegini besar adalah lulusan pesantren dan Aliyah. Guru madin yang mempunyai latar belakang S1 masih tergolong jarang. Lulusan pesantren memang diakui mempunyai kompetensi khususnya dalam penguasaan materi. Namun untuk mengajar dengan efektif, guru tidak saja dituntut menguasai materi, tetapi juga harus menguasai ilmu paedagogi (ilmu pendidikan). Atas dasar pandangan di atas, maka bisa dikatakan sebagian besar guru madrasah di Kota Semarang tidak menguasai kompetensi paedagogi.

E. JARINGAN MASYARAKAT

Semua madrasah diniyah berstatus swasta, artinya dikelola penuh oleh masyarakat. Masyarakat merupakan penyokong utama keberadaan madrasah diniyah. Fakta menunjukkan masyarakat yang menyediakan fasilitas madrasah, menyokong keberlangsungan madrasah dan mensupplay anak didik kepada madrasah. Hidup matinya madrasah tergantung dengan dukungan masyarakat. Oleh karena itu dukungan masyarakat menjadi *social capital* penting bagi keberadaan suatu madin.

Permasalahan umum yang dihadapi madrasah di Kota Semarang terkait dengan dukungan masyarakat adalah masih belum maksimalnya pengelolaan jaringan masyarakat. Walaupun madin sangat tergantung dengan dukungan masyarakat, namun dukungan yang ada masih belum

imbang jika dibandingkan dengan potensi yang ada. Potensi yang ada dalam masyarakat Kota Semarang sangat besar, apalagi penduduk Semarang mayoritas muslim, namun sayang belum tergarap dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena, sistem pengelolaan jaringan masyarakat yang dilakukan oleh madin pada umumnya masih tradisional. Sistem ini hanya melakukan cara-cara konvensional yang hanya bisa menyentuh sebagian kecil dari potensi yang ada di masyarakat.

Idealnya, para pengelola madrasah mempunyai kemampuan untuk menggali potensi melalui jaringan masyarakat sehingga dukungan terhadap madrasah dari masyarakat menjadi maksimal. Mestinya, Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kota ataupun Kementerian Agama Kota Semarang menjalankan fungsinya untuk memberikan pembinaan tentang manajemen pengelolaan madrasah. Pembinaan ini menjadi penting karena keberlangsungan madrasah tergantung pada besar kecilnya dukungan masyarakat. Jika pengelola madrasah mampu mengoptimalkan potensi besar yang ada di masyarakat melalui sistem pengelolaan jaringan, sudah barang tentu jaminan keberlangsungan madrasah akan tetap terjaga.

G. MODEL PENGEMBANGAN MADIN DI KOTA SEMARANG SEBAGAI COMMUNITY COLLEGE

Madrasah diniyah merupakan sebuah *community college*. Sebagai *community college*, madrasah diniyah adalah aset bangsa yang turut berkontribusi mewujudkan cita-cita luhur bangsa, sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Madin adalah *community college* yang murni lahir dari masyarakat dan proses pendirian madrasah diniyah juga tidak terlepas dari konteks masyarakat. Oleh karena itu model pengembangan madrasah diniyah di Kota Semarang harus tetap mempertahankan basis *community college* sebagai ciri khas madrasah. Adapun ruang lingkup pengembangan madrasah diniyah di Kota Semarang mencakup dua aspek; *pertama* : penguatan pada “kekuatan” madrasah, dan *kedua*: memperbaiki kelemahan madrasah.

Diantara kekuatan madrasah diniyah yang selama ini menjadi “capital” sehingga masih tetap eksis sampai sekarang adalah : *Pertama*, madrasah diniyah lazimnya dikelola dengan spirit tanpa pamrih oleh

para pengelolanya. *Kedua*, adanya kultur dari sebagian masyarakat yang memandang bahwa madrasah diniyah masih dianggap urgen bagi pendidikan anak-anak, khususnya di tengah pengaruh modernisasi. *Ketiga*, madrasah diniyah adalah institusi yang merakyat, murah, sederhana dan independen. *Keempat*, madrasah diniyah mempunyai nilai kultural kesejarahan yang kuat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, madrasah diniyah layak untuk diposisikan sebagai “cagar budaya” masyarakat yang keberadaannya perlu dilestarikan.

Di samping penguatan pada “kekuatan” madrasah, model pengembangan madrasah diniyah di Kota Semarang juga perlu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan madrasah. Beberapa aspek yang menjadi kelemahan madrasah diniyah di Kota Semarang adalah, *pertama*: pola pengelolaan Madin yang secara umum masih bersifat “tradisional” dan dengan pola kepemimpinan “tokoh sentris”. Akibatnya madrasah diniyah kurang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. *Kedua*: kualifikasi dan kompetensi guru madin yang secara umum masih belum memadai. *Ketiga*: belum optimalnya dukungan masyarakat untuk memajukan pendidikan madrasah, selama ini dukungan masyarakat hanya sebatas madrasah bisa bertahan dengan “apa adanya”. *Keempat*: kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah, baik Pemerintah Kota Semarang maupun Kementerian Agama RI terhadap madrasah diniyah.

H. KESIMPULAN

Keberadaan madrasah diniyah di Kota Semarang, secara historis berkelindan dengan sejarah masyarakat Islam Kota Semarang itu sendiri. Institusi keagamaan yang bermula dari pendidikan masjid tersebut telah menjelma menjadi *community college* dan peranannya telah menjadi salah satu instrumen budaya bagi masyarakat Semarang yang religious. Sebagai institusi keagamaan, madrasah diniyah mengintrodusir nilai-nilai agama kepada generasi muda, sebagai fungsi utamanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa madrasah diniyah merupakan *heritage* bangsa yang peranannya turut menjadi transmisi bagi citra religious masyarakat Kota Semarang.

Selaras dengan perkembangan zaman, keberadaan madrasah diniyah di Kota Semarang mengalami berbagai problem terkait dengan keberlangsungannya. Problem mendasar tersebut antara lain (1) sebagian besar madrasah diniyah dikelola dengan sistem manajemen tradisonal,

akibatnya banyak madrasah diniyah yang tidak mampu menyesuaikan tuntutan masyarakat akibat perkembangan zaman. (2) kurikulum dan proses pembelajaran di madrasah diniyah yang stagnan dan cenderung kurang mengadaptasi pada perkembangan zaman. Akibatnya anak hanya menerima pengetahuan agama secara verbal dan bersifat dogmatif (3) kualitas sumber daya manusia, baik pengelola maupun tenaga pengajarnya yang relatif rendah. (4) jaringan masyarakat sebagai *social capital* madrasah belum dikelola secara maksimal.

I. REKOMENDASI

1. Perlunya Perda (Peraturan Daerah) tentang pendidikan keagamaan di Kota Semarang.
2. Integrasi pendidikan sekolah (formal) dengan pendidikan keagamaan (non formal).
3. Perlunya struktur pembinaan madrasah diniyah di Kota Semarang.
4. Penataan sistem manajemen madrasah yang lebih baik.
5. Menetapkan madrasah diniyah (yang mempunyai nilai kesejarahan seperti Madin Kedondong, al-Wathoniyah dan lain-lain) sebagai “cagar budaya” yang perlu dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Pebaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 1999.
- BPS Kota Semarang Tahun 2008
- Buku Kenang-Kenangan Santri al Wathoniyah Tahun 2003.
- Daradjat, Zakiah 1992. *Ilmu Pendidikan Islam (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Pekapontren dan Bagais, 2003.
- _____, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000.
- H.J. de Graaf and Th. G. Th. Pigeaud, *Chinese Muslim in Java: in the 15th and 16th Centuries*, Monash Paper on Southeast Asia, No. 12, 1984
- M. Sholih Syafii, *Buku Pedoman Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Wathoniyah*, Semarang: Yayasan Al-Wathoniyah, 2000.
- Profile Kota Semarang, 2000
- Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah. 2000. Jakarta: Departemen Agama.
- Pola Pengembangan Madrasah Diniyah. 2000. Jakarta: Departemen Agama.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990 - 1942*, Jakarta LP3ES, 1995.
- Shipman, *Education and Modernization*, London: Faber, 1972.
- Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3Esm 1983
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.